**BAB III**

**AKAL DAN WAHYU MENURUT HARUN NASUTION**

1. **Riwayat Hidup**

Harun Nasution dilahirkan di Pematangsiantar (Sumatra Utara) pada tanggal 23 September 1919H. Ia dilahirkan dari keluarga ulama. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad. Ia adalah seorang ulama sekaligus pedagang yang cukup sukses. Ia mempunyai kedudukan dalam masyarakat maupun pemerintahan. Ia terpilih menjadi *Qadhi* (penghulu). Pemerintah Hindia Belanda lalu mengangkatnya sebagai Kepala Agama merangkap Hakim Agama dan Imam Masjid di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya adalah anak seorang ulama asal Mandailing yang semarga dengan Abdul Jabbar Ahmad.[[1]](#footnote-1) Ia pernah bermukim di Mekah sehingga cukup mengerti bahasa Arab dengan baik. Harun menempuh pendidikan dasar di bangku sekolah Belanda.Ia sekolah di HIS (*Hollandsche Indlansche School*) selama tujuh tahun. Selain itu, ia juga belajar mengaji di rumah. Harun Nasution lulus dari HIS di tahun 1934 sebagai salah satu murid terbaik yang dipilih kepala sekolahnya untuk langsung melanjutkan ke MULO tanpa melalui kelas nol dan lulus di tahun 1937. Namun ayahnya ternyata mempunyai rencana lain untuk Harun. Ia menyuruh Harun untuk sekolah agama seperti kakak lelakinya. Akhirnya Harun memilih sekolah agama di Bukittinggi yang bernama *Moderne Islamietische* *Kweekschool (MIK)*. MIK adalah sekolah guru menengah pertama swasta modern milik Abdul Gaffar Jambek (putra Syekh Jamil Jambek). Di sekolah itu, dalam suatu pelajaran gurunya pernah mengatakan bahwa memelihara anjing tidak haram. Ajaran di sekolah itu dirasakan cocok olehnya sehingga ia juga berpikiran bahwa memegang Qur’an tidak perlu berwudhu karena Qur’an hanyalah kertas biasa, bukan wahyu. Apa salahnya memegang kertas tanpa berwudhu terlebih dahulu. Begitu pula soal sholat, memakai *ushalli* atau tidak, baginya sama saja. Harun sebenarnya masih ingin bersekolah di MIK. Namun karena melihat kondisi sekolah yang cukup miskin sehingga tidak bisa menghadirkan suasana belajar yang baik, maka ia memutuskan untuk pindah sekolah.[[2]](#footnote-2)

Harun pernah mendengar sekolah Muhammadiyah di Solo yang menurutnya cocok dengan jalan pikiran dia. Ia lalu melamar di sekolah itu. Ternyata lamarannya di HIK (Sekolah Guru Muhammadiyah) diterima. Akan tetapi, orangtuanya tidak merestui ia bersekolah di sana. Orangtuanya merencanakan Harun untuk melanjutkan sekolah di Mekkah. Setelah itu Harun banyak berkonsultasi dengan beberapa ulama, tentang studi di Timur Tengah. Salah satu ulama yang ditemuinya adalah Mukhtar Yahya. Ia lama bersekolah di Mesir. Harun banyak medengar cerita tentang Mesir dari beliau. Setelah lama berdialog dengan Harun, Mukhtar Yahya menyarankan Harun untuk melanjutkan sekolah di Mesir. Harun juga membaca tulisan-tulisan tentang Mesir di majalah *Pedoman Masyarakat* yang diterbitkan Hamka. Di majalah itu, Harun mengenal pemikiran baru dari Hamka, Muhammadiyah, Zainal Abidin Ahmad, dan Jamil Jambek. Lepas dari itu semua, untuk memenuhi permintaan orangtuanya, akhirnya Harun terpaksa ke Mekah. Ia bertekad bahwa setelah dari Mekah ia akan meneruskan sekolah di Mesir. Setelah satu setengah tahun di Mekah, ia lalu melanjutkan sekolah di Mesir. Kepergiannya ke Mesir menggunakan bekal uang dari orangtuanya yang diberikan berdasarkan ultimatum Harun terhadap orangtuanya, bahwa apabila ia tidak diizinkan untuk ke Mesir, maka ia tidak akan pulang ke Indonesia. Harun tiba di Mesir pada tahun 1938. Di Mesir, Harun mendapatkan dan bersentuhan dengan berbagai pemikiran baru. Bukan hanya itu, keberadaannya di Mesir menjadi titik tolak hingga akhirnya ia bisa melanjutkan kuliahnya di *McGill University Canada.*[[3]](#footnote-3)Ia bisa berkuliah di *McGill* berkat seorang teman dekatnyayaitu HM Rasjidi. Antara Harun Nasution dan HM Rasjidi adalah sahabat lama.Prof.HM.Rasjidi diangkat sebagai Dubes RI untuk Pakistan. Ketika situasi Negarasedang dilanda kemelut, Rasjidi memutuskan menerima tawaran untuk menjadiguru besar (Assiciate Professor) di McGill University. Ia mengajar mata kuliahhukum Islam dan sejarah.Ketika itulah dia membantu Harun Nasution untuk melanjutkan kuliahnyadi Mc Gill. Rasjidi menuturkan, bahwa ia membutuhkan teman di Canada, karenadia seorangi diri. Saat itu, Harun sedang kesulitan ekonomi. Rasjidi mengatakanpadanya, “Datang sajalah ke Canada, nanti saya carikan jalan.” Di Montreal,Canada, Harun diajak tinggal di rumahnya. Akhirnya Harun mendapatkan gelarMA dalam Studi islam (1965) dan Ph.D. dalam bidang yang sama (1968). Dan elar Profesor ia peroleh di IAIN-Jakarta (1978).Harun adalah salah seorang yang dari angkatan pertama, atau mungkin kedua dari lulusan Timur Tengah, yang banyak sekali membawa pembaharuan.Harun adalah contoh alim. Yakni seseorang yang tidak melihat ilmu itu memilikibatas, yang ada adalah perbatasan. Karena dalam mencari ilmu banyak jalan, jadiartinya sumber kebahgiaan tertinggi itu ialah orang yang senantiasa mencari,selalu bertanya, selalu ingin tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi, mereka yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu agama adalah “jalan”. Dan tidakhanya agama Islam, semua agama menyebut agama adalah jalan. Karenamenyadari hal ini, Harun terus berjalan, terus mencari. Mencarinya ia bertemuMu’tazilah, lalu diimbangi dengan menjadi pengikut di Abah Anom. Dari suatuujung yang “*rasionalistik*” kepada ujung yang sangat *intuitif irrational”.*[[4]](#footnote-4)

Dalam bidang pekerjaan, Harun pernah bekerja pada beberapa perusahaan di Cairo, dan tahun 1947 sampai 1958 ia bekerja di Kedutaan Besar Indonesia di beberapa negara di Timur Tengah (kedutaan besar RI Cairo, kedutaan besar RI Jeddah dan kedutaan besar RI Brussel), sampai akhirnya ia menjadi pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, dosen luar biasa di IKIP Jakarta (sejak 1970), Universitas Nasional Jakarta (sejak 1970) dan fakultas sastra Universitas Indonesia (sejak 1975) dan seterusnya pada tahun 1973 ia diangkat menjadi Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan Harun Nasution wafat pada tanggal 18 September 1998 di Jakarta.[[5]](#footnote-5)

1. **Karya-karya Harun Nasution**

Di masa hidupnya disamping sebagai seorang pengajar, Harun Nasution juga dikenal sebagai penulis. Beberapa buku yang pernah ditulis oleh Harun Nasution antara lain :[[6]](#footnote-6)

a. Akal dan Wahyu dalam Islam (1981)

b. Filsafat Agama (1973)

c. Islam Rasional (1995)

d. Sejarah Pemikiran dan Gerakan (1975)

e. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (1974)

f. Filsafat dan Mistisisme (1973)

g. Falsafah Yunani

h. Pembaharuan Dalam Islam (1975)

9. Muhammad Abduh dan teologi rasional Mu’tazilah (1987)

**C. Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu**

**1. Akal**

a. Pengertian Akal

Arti asal dari kata *‘aqala* kelihatannya adalah mengikat dan menahan dan orang yang *‘aqil* di zaman jahiliah, yang dikenal dengan *hamiyyah* atau darah panasnya, adalah orang yang dapat menahan amarahnya dan oleh karenannya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Bagaimanapun kata *‘aqala* mengandung arti mengerti, memahami dan berfikir. Tapi timbul pertanyaan apakah pengertian pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui akal yang berpusat dikepala? Dalam Al-qur’an, sebagai dijelaskan dalam surat Al-Hajj ayat 46, pengertian, pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui kalbu yang berpuasat di dada.[[7]](#footnote-7) Ayatnya sebagai berikut

*“ Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.[[8]](#footnote-8)* (Q.S Al-Hajj : 46)

Bahwa seorang Nabi dianugrahi Tuhan akal yang mempunyai daya tangkap luar biasa sehingga tanpa latihan ia dapat mengadakan komunikasi langsung dengan jibril. Akal demikian mempunyai kekuatan suci dan tidak ada akal yang lebih kuat dari akal demikian, hanya nabi-nabi yang memperoleh akal yang demikian kuat.

Dan dalam ajaran Tasawuf, komunikasi dengan Tuhan dapat dilakukan melalui daya rasa manusia yang berpusat di hati sanubari. Sedangkan kaum filosof Islam mempertajam daya fakir atau akalnya dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang bersifat murni abstrak. Sufi mempertajam kalbunya dengan menjauhi hidup kematerian dan memusatkan perhatian dan usaha pada pensucian jiwa. Dengan banyak beribadat, yaitu melakukan shalat, puasa membaca Alqur’an dan mengingat Tuhan, kalbu seorang sufi akan menjadi demikian bersih dan jernih, sehingga ia akan menerima cahaya yang dipancarkan Tuhan. Sehingga sufi bisa bertemu dengan Tuhan lewat mata batinnya.

Menurut kaum teolog akal adalah sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Yaitu daya untuk memeperoleh pengetahuan dan juga daya yang membuat seseorang dapat memperbedakan antara dirinya dan benda-benda lain. Akal juga dapat mengabtrasikan benda-benda yang ditangkap panca indra. Di samping memperoleh pengetahuan, akal juga mempunyai daya untuk membedakan kebaikan dan kejahatan.[[9]](#footnote-9)

Mengenai masalah akal dan wahyu menurut Harun Nasution, yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam bukan akal dan wahyu itu sendiri, tetapi penafsiran tentang teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu juga. Maka sesungguhnya antara akal dan wahyu itu tidak ada pertentangan.

Menurut pendapat Harun, peranan akal dalam bidang fikih atau hukum Islam itu diperlukan. Kata *faqiha* mengandung makna faham atau mengerti. Untuk mengerti sesuatu diperlukan pemikiran dan pemakaian akal. Dengan demikian fikih merupakan ilmu yang membahas tentang pemahaman dan tafsiran ayat-ayat Al-Qur’an, yang berkenaan dengan hukum. Untuk penafsiran dan pemahaman ini diperlukan *al-ijtihad*. Ijtihad banyak dipakai dan kedudukannya penting dalam fikih. Begitu pentingnya kedudukannya sehingga Ali Hasaballah membuat ijtihat menjadi sumber ketiga dari hukum islam setelah Al-Qur’an dan sunnah. Dan ia mempunyai argumen yang kuat untuk ini, yaitu hadis Mu’az ibn Jabal. Dalam hadis itu Nabi SAW bertanya kepada Mu’az apa yang akan diperbuatnya di Yaman jika ia tidak menemui ketentuan hukum dalam Al-Qur’an dan Sunnah ketika hendak memutuskan sesuatu perkara. Muaz menjawab akan memakai ijtihadnya[[10]](#footnote-10).

Dalam aliran-aliran teologi islam terjadi polemik yang penting dalam masalah akal dan wahyu, terutama antara Mu’tazilah, Asy’ariah dan Maturudiyah.Yang dipermasalahkan kesanggupan akal dan fungsi wahyu terhadap adanyaTuhan serta kebaikan dan kejahatan. Pertanyaan yang dimajukan adalah :

1. Dapatkah akal mengetahui Tuhan?

2. Kalau ya, apakah akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan?

3. Dapatkah akal mengatahui apa yang baik dan apa yang jahat?

4. Kalau ya, dapatkah akal mengetahui bahwa wajib bagi manusia berbuat baik dan wajib baginya menjauhi perbuatan buruk?

Nasution menjelaskan ke tiga golongan tersebut bahwa, Kaum Mu’tazilah berpendapat bahwa keempat masalah tersebut dapat diketahui oleh akal. Semua pengetahuan dapat diketahui melalui akal dan kewajiban kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnyawahyu wahyu wajib. Baik dan buruk adalah sifat esensil bagi kebaikan dankejahatan. Kebaikan dan kejahatan wajib diketahui melalui akal dan demikianpula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk.[[11]](#footnote-11)

Sedangkan golongan Asy’ariah berpendapat bahwa akal hanya dapat mengetahui satu dari keempat masalah itu, yaitu adanya Tuhan. Semua kewajiban dapat diketahui hanya melalui wahyu. Akal tak dapat menentukan sesuatumenjadi wajib dan dengan demikian tak dapat mengetahui bahwa mengerjakanperbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat adalah wajib. Bahwa akal dapat mengetahui adanya Tuhan, tetapi mengetahui kewajiban terhadap Tuhan diperoleh hanya melalui wahyu.[[12]](#footnote-12)

Kaum Maturidiyah Samarkand berpendapat tentang keempat masalah di atas. Hanya satu, yaitu kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat yang tidak dapat diketahui oleh akal. Sedangkan ketiga masalah lainnya dapat diketahui oleh akal. Kaum Maturidiyah Bukhara hanya pengetahuan-pengetahuan yangdapat diperoleh oleh akal adapun kewajiban-kewajiban itu wahyulah yangmenentukannya.hanya dua dari keempat masalah yang dapat diketahu oleh akal,yaitu adanya Tuhan dan kebaikan serta kejahatan.

Harun Nasution melihat dari keempat golongan di atas, bahwa ada dua aliran yang memberi daya kuat pada akal yaitu aliran Mu’tazilah dan Maturidiyah Samarkand dan dua aliran yang memandang akal manusia lemah, yaitu Asy’ariahdan Maturidiyah Bukhara. Jika dipirinci lebih lanjut Mu’tazilah memberi angka 4 kepada akal, Maturidiyah Samarkand memberi angka 3 pada akal, Maturidiyah Bukhara memberi angka 2 pada akal, dan Asy’ariyah memberi angka 1 pada akal.[[13]](#footnote-13)

Jika demikian peranan akal dalam agama, apa jadinya fungsi wahyu? Terutama dihadapkan pada Mu’tazilah dan Maturidiyah Samarkand. Dalam pendapat Mu’tazilah akal hanya dapat mengetahui garis besar dari keempat masalah di atas. Yaitu mengetahui kewajiban-kewajiban secara umum, tetapi tidak sanggup mengetahui perinciannya. Wahyu datang untuk menjelaskan perincian garis besar itu. Umpanya akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, tetapi tidak dapat mengetahui cara dan perinciannya. Wahyulah yang menjelaskan cara dan perincian kewajiban tersebut yaitu dengan salat lima kali sahari, zakat setahun sekali, puasa sebulan dalam setahun dan haji sekali seumur hidup. Dan tidak semua kebaikan dan kejahatan diketahui oleh akal, yaitu akal mengatakan bahwa memotong kambing adalah perbuatan tidak baik. Tetapi wahyu turun menjelaskan bahwa menyembelih binatang untuk keperluan tertentu, seperti memperingati peristiwa keagamaan bersejarah, memperkuat tali persaudaraan dan menunjukkan rasa kasih saying kepada fakir miskin adalah baik. Dan wahyu turun juga untuk memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima kalak. Wahyu juga datang untuk memperkuat apa yang telah diketahui akal. Maka jelas bahwa Mu’tazilah tidak membelakangkan wahyu, tetapi berpegang dan berhajat pada wahyu, demikian pula Maturudiyah Samarkand. Adapun Maturidiah Bukhara dan Asy’ariah fungsi wahyu lebih banyak dari pada Muktazilah dan Maturidiyah Samarkand.[[14]](#footnote-14)

b. Macam-macam Akal

Akal menurut Nasution dalam bukunya *Akal dan Wahyu Dalam Islam* terbagi dua macam:

1. Akal praktis (*‘amilah*) yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indera pengingat yang ada pada jiwa binatang.
2. Akal teoritis (*‘alimah*) yang menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, roh dan malaikat.

Akal praktis memusatkan perhatian kepada alam materi, menangkap kekhususan (*juz’iat*). Akal teoritis sebaliknya bersifat metafisis, mencurahkan perhatian kepada dunia imateri dan menangkap keumuman (kulliat). Pada akal praktislah bergantung timbulnya kebajikan atau kejahatan pada diri seseorang.

Akal teoritis mempunyai empat derajat :

1. Akal materil (al-‘aql al hayulani), yang merupakan potensi belaka, yaitu akal yang kesanggupannya untuk menangkap arti-arti murni, arti-arti yang yang tak pernah berada dalam materi, belum keluar.
2. Akal bakat (al-‘aql bi al-malakah), yaitu akal yang kesanggupannya berfikir secara murni abstrak telah mulai kelihatan. Ia telah dapat menangkap pengertian dan kaedah umum, seperti seluruh lebih besar dari bahagian.
3. Akal aktuil (al-‘aql bi al-fi’l), yaitu akal yang telah lebih mudah dan telah lebih banyak dapat menangkap pengertian dan kaedah umum dimaksud. Akal aktuil ini merupakan gudang bagi arti-arti abstak itu, yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki.
4. Akal perolehan (al-‘aql al mustafad), yaitu akal yang didalamnya arti-arti abstrak tersebut selamanya sedia untuk dikeluarkan dengan mudah sekali.[[15]](#footnote-15)

c. Kedudukan Akal

Harun yang cenderung pemikiran rasional Mu’tazilah, jelas akal mempunyai kedudukan tinggi dalam islam. Menurutnya, islam sangat tinggi menghargai akal, ini dapat dilihat dari kata akal (bahasa Arab, *al-aql*) yang dalam bentuk kata kerjanya terdapat dalam 30 ayat lebih.[[16]](#footnote-16)

Oleh karena itu, menurut Harun Nasution, akal adalah lambang kekuatan manusia. Karena dalam islam diberikan kedudukan tinggi dan dengan demikian akal mempunyai daya yang kuat, maka manusia bukanlah makhluk yang lemah ia punya kemampuan untuk mempertimbangkan baik-buruknya perbuatan, dapat menentukan kehendaknya sendiri dan dapat mewujudkan apa yang dikehendakinya.[[17]](#footnote-17)

Menurut Harun, bahwa pertentangan antara wahyu dan akal, pada hakekatnya adalah pertentangan antara ulama-ulama mengenai pemahaman dan penafsiran *nas* atau teks wahyu. Sebagaian ulama memberikan penafsiran yang lebih atau kurang liberal dari penafsiran yang diberikan ulama lain. Pada umumnya penafsiran yang diberikan filosof lebih liberal dari pada yang diberikan teolog, dan penafsiran teolog lebih liberal dari penafsiran ulama fikih.[[18]](#footnote-18)

Penjelasan sedikit di atas tentang posisi akal dan wahyu di zaman islam klasik. Menurut Harun, kedudukan tinggi dari akal di zaman modern dapat dilihat dalam pemikiran Ahmad Khan. Bagi pemimpin pembaharuan dalam Islam di India ini hanya Al-Qur’an lah yang bersifat absolut dan harus dipercayai, dan yang lainnya bersifat relatif. Disamping Al-Qur’an ia mempunyai kepercayaan yang kuat kepada akal dan hukum alam. Menurutnya bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan kemajuan yang dihasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Juga Muhammad Abduh, yang berpendapat bahwa kedudukan akal dalam diri manusia adalah sama dengan kedudukan nabi bagi sesuatu umat. Akal adalah sendi kehidupan dan dasar kelanjutan hidup manusia[[19]](#footnote-19).Jika timbul kesalah pahaman bahwa Islam adalah bersifat sempit dan tidak sesuai denganperkembangan zaman, karena mereka mengetauhi Islam dari satu pandangan saja.[[20]](#footnote-20)

Menurut Harun bahwa akal di zaman modern ini mulai dipakai kembali dalam bidang keagamaan, mulai dipisahkan antara faham-faham lama yang tidak sesuai dengan akal dan ilmu pengetahuan modern dan faham lama yang sejalan dengan akal. Yang bertentangan dengan akal mulai ditinggilkan sedikit demi sedikit. Akal juga mulai dipakai kembali untuk memeberi interpretasi baru kepada ayat-ayat yang bersifat *zanni* artinya, interpretasi yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Diantara faham lama yang ditinggalkan adalah faham fatalisme atau faham kada dan kadar, bahwa segala sesuatu yang terjadi telah ditentukan Tuhan semenjak azal. Manusia hanya menunggu suratan tangan yang telah ditentukan. Kini umat Islam menganut faham ikhtiyar yang dekat dengan faham *qadariah* atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Faham statis lama yang telah banyak tinggalkan dan sebagai gantinya timbul faham baru yang dekat dengan faham dinamika.[[21]](#footnote-21)

d. Fungsi Akal

Perbedaan pandangan tentang akal dan wahyu membawa perbedaan pula dalam pendapat teologi. Menurut Harun Nasution dalam bukunya Teologi Islam, menjelaskan bahwa akal melambangkan kekuatan manusia. Karena akalnyalah maka manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggi kesanggupannya untuk mengalahkan kekuatan-kekuatan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia bertambah rendah kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain. Maka manusia dalam pandangan Muktazilah dan Maturidiah Samarkand merupakan manusia yang kuat (manusia dewasa dan dapat berdiri sendiri) sedang dalam pandangan Asy’ariah dan Maturidiah Bukhara manusia lemah (merupakan anak yang belum dewasa dan masih banyak bergantung pada bimbingan orang tua). Muktazilah dan Maturidiah Samarkand mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatannya, sedangkan yang lain berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatannya. Muktazilah dalam memahami Al-Qur’an lebih banyak memakai penafsiran majazi atau metaforis. Sedangkan Asy’ariah banyak berpegang pada arti lafzi atau leterlek (tangan artinya tangan).[[22]](#footnote-22)

Jadi penulis menyimpulkan bahwa fungsi akal menurut Harun Nasution dalam karyanya *Teologi Islam* dengan akal manusia bisa menaklukan makhluk lain. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggi kesanggupannya untuk mengalahkan kekuatan-kekuatan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia bertambah rendah kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain.

1. **Wahyu**
2. Pengertian Wahyu

Wahyu berasal dari kata *al-wahy* الوحي dan *al-wahy* adalah berarti suara, api dan kecepatan. Di samping itu diartikan juga mengandung artibisikan, isyarat, tulisan dan kitab.*al-Wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebihdikenal dalam arti “apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi”. Dalamkata wahyu dengan demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada umat manusia dalamperjalanan hidupnya baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Dalam islamwahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW terkumpul semuanya dalam Al-Qur’an.[[23]](#footnote-23)

Menurut Harun, Pemakaian akal dalam islam diperintahkan oleh Al-Qur’an, seperti yang terdapat dalam ayat-ayat *kawniah* yang mendorong manusia untuk meneliti alam sekitarnya dan memperkembang ilmu pengetahuan.[[24]](#footnote-24) Dan pemakaian akal yang ada dalam dirinya inilah yang membuat manusia menjadi khalifah di bumi. karena menurut para ulama islam adalah agama rasional. Perlu ditegaskan bahwa pemakaian kata-kata rasional, rasionalisme, dan rasionalis dalam islam harus dilepaskan dari arti kata sebenarnya, yaitu percaya kepada rasio semata-mata dan tak mengindahkan wahyu, sehinga wahyu dibatalkan oleh akal. Dalam pemikiran islam menurut Harun akal tetap tunduk pada teks wahyu. Teks wahyu tetap diangap mutlak benar. Akal hanya dipakai untuk memahami teks wahyu. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderunan dan kesanggupan pemberi interpretasi. Yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam sebenarnya bukanlah akal dengan wahyu, yaitu penafsiran tertentu dari teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu juga. Jadi yang dipertentangkan sebenarnya dalam Islam adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat akal ulama lain tentang penafsiran wahyu, dengan kata lain ijtihat ulama dengan ijtihat ulama lain.

Pemakaian akal dalam Islam memang tidaklah diberi kebebasan mutlak sehingga pemikir Islam dapat melanggar garis-garis yang telah ditentukan Al-Qur’an serta hadis, tetapi tidak pula diikat dengan ketat, sehingga pemikiran dalam Islam tidak dapat berkembang. Pemikiran dalam Islam hanya dibatasi oleh teks yang *qat’iy al-wurud* dan *qat’iy al-dalalah,* absolut benar datangnya dari Allah dan jelas lagi absolut artinya. Teks serupaini sedikit jumlahnya. Kedua hal inilah yang membuat pemikiran dapatberkembang dalam Islam dan dalam perkembangan itu tidak keluar dariajaran-ajaran dasar Islam.

Ulama-ulama Islam baik dalam bidang fikih, teologi dan falsafahmembahagi manusia dalam dua golongan besar, *awam* dan *khawas* atauterpelajar. Penafsira *nas* wahyu bagi kedua golongan ini berbeda, bagi orangawam banyak berarti lafzi sedang bagi terpelajar banyak berarti metaforis.Perbedaan inilah yang antara lain menimbulkan perbedaan faham yang pernahmeruncing dalam sejarah Islam.walaupun berbeda tapi keduanya tidak keluardari Al-Qur’an dan hadis.[[25]](#footnote-25) Dalam bukunya “Islam ditinjau dari berbagai aspeknya” ia ingin memperlihatkan sifat keluasan Islam. Islam “bukanlah hanya ibadah, fiqh, tauhid, tafsir, hadis dan akhlaq. Islam lebih luas dari itu, termasuk di dalamnya sejarah, peradaban, falsafah, mistisisme, teologi, hukum politik dan lain-lain. Menurutnya, Islam terbagi atas “ajaran” dan “non-ajaran”. “non-ajaran” meliputi “hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah”, seperti kebudayaan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Yang “ajaran” meliputi, “ajaran dasar”. Seperti yang terdapat dalam Al-qur’an dan hadis. Dan “ajaran bukan dasar” berupa penafsiran dan interpretasi ulama ulama dan ahli ahli Islam terdapat ajaran-ajaran dasar itu. Timbullah aliran dan mazhab dalam teologi. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.[[26]](#footnote-26)

Harun berpendapat bahwa penafsiran dan pemikiran itu bersifat tidak mutlak. Oleh sebab itu katanya para imam besar tidak salah menyalahkan sesamanya. Semua dipandang masih dalam kebenaran, selama ia tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam sebagai tersebut dalam al-qur’an dan hadis. Dalam rangka ini Harun menunjukkan kepada penolakan Ibn Rusyd terhadap Al-Qhozali yang mengkafirkan kaum filosof. Ia juga mengemukakan bahwa penolakan kaum Syariah atas ajaran tasawuf bertolak pada penafsiran. Karena mennurutnya penafsiran itu terikat pada zamannya. Oleh sebab itu jika perubahan muncul, yang hendak diubah adalah ajaran-ajaran bukan dasar, agar sesuai dengan tuntutan zaman.

Taqlid pun berarti taqlid pada ajaran bukan dasar, maka perlu ditinggalkan dan kembali kepada Al-Qur’an dan Hadis. Menurut Harun Nasution ajaran dasar dalam hokum sedikit sekali jumlahnya, itupun tidak bersifat *qath’I* tegas, melaikan *zhanni* tidak tegas, maka bisa dirubah. Harun Nasution lebih terbuka dalam membahas tentang hal-hal yang semacam itu. Harun berpendapat bahwa berpangkal pada soal ajaran dan non-ajaran, keluasan manusia untuk membentuk hukum terbuka lebar. Maka kembalilah persoalan pada kemampuan manusia itu sendiri, pada usaha berfikir, akal. Maka Harun Nasution pun dalam hal ini menekankan pada *free-will,* kemauan dan kemampuan manusia muslim yang memungkinkan ia berlomba dengan siapapun juga dalam mencapai kemajuan. Harun Nasution memegang prinsip bahwa perlunya mempergunakan akal, namun tidak mempertentangkannya dengan wahyu. Bagi mereka akal mempunyai batas dan perlu batasan, yaitu perlunya wahyu.Arab dari Al-qur’an.[[27]](#footnote-27) Jika membahas mengenai soal akal dan wahyu, yang menjadi pegangan bagi ulama-ulama adalah teks wahyu dalam bahasa arab dan bukan terjemah aatau penafsiran. Dan yang diperbandingkan adalah pendapat akal dengan teks.

1. Macam-macam Wahyu

Penjelasan tentang cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dan Nabi nabi, diberikan oleh Al Qur’an sendiri. Salah satu ayat dalam surat Al-Syura (42) : 51 menjelaskan:

*“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana*”. (Q.S. Al-Syura (42) : 51)

Jadi ada tiga cara, pertama melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham, kedua dari belakang tabir sebagai yang terjadi dengan Nabi Musa. Dan ketiga memalui utusan yang dikirimkan dalam bentuk malaikat. Sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah dalam bentuk ketiga, dan itu ditegaskan oleh ayat Al-Qur’an. Dalam surat Al-Syu’ara (26): 192-195

*“Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas”.* (Q.S. Al-Syu’ara (26): 192-195).

Ayat di atas dengan jelas menggambarkan bahwa firman Tuhan sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui jibril sebagai utusan Tuhan, jadi bukan melalui ilham ataupun dari belakang tabir.Sebagai yang telah digambarkan di atas dalam konsep wahyu terkandung pengetian adanya komunikasi antara Tuhan, yang bersifat imateri dan manusia yang bersifat materi.[[28]](#footnote-28) Sedangkan teks Al-Qur’an adalah orisinildari Nabi dan adalah wahyu yang beliau terima dari Tuhan melalui Jibrildalam bentuk kata-kata yang didengar dan dihafal, dan bukan dalam bentukpengetahuan yang dirasakan dalam hati atau yang dialami dan dilihat dalam mimpi.[[29]](#footnote-29)

1. Kedudukan Wahyu

Menurut Nasution dalam bukunya Teologi Islam, wahyu mempunyai kedudukan terpenting dalam aliran Asy’ariah dan fungsi terkecil dalam paham Mu’tazilah. Oleh karena itu di dalam system teologi, yang memberikan daya terbesar kepada akal dan fungsi terkecil kepada wahyu, manusia dipandang mempunyai kekuasaan dan kemerdekaan. Tetapi dalam system teologi, yang memberikan daya terkecil kepada akal dan fungsi terbesar kepada wahyu, manusia dipandang lemahn dan tidak merdeka.[[30]](#footnote-30) Menurut Harun Nasution, dalam bukunya Hamdani Ilmu Kalam pengetahuan yang memperoleh akal relatif mungkin benar dan mungkin salah, sedangkan pengetahuan yang didapat dari wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar. Kalau kita mengkaji buku-buku klasik ilmu kalam akan kita jumpai bahwa persoalan akal dan fungsi wahyu dihubungkan dengan masalah pokok :

1. Mengetahui Tuhan, meliputi: Mengetahui Tuhan kewajiban mengetahui Tuhan
2. Mengetahui baik dan buruk, meliputi: mengetahui baik dan buruk kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Menurut pendirian al-Syahrastani, persoalan mengetahui Tuhan dan kewajiban mausia berterimakasih kepada Tuhan, yang pertama diketahui dengan akal dan yang kedua diketahui denagn wahyu, karena akal tidak menentukan baik dan buruk. Yang dimaksud denagn baik ialah perbuatan yang mendatangkan pujian syari’at bagi pelakunya sedangkan yang di maksud denagn perbuatan buruk ialah perbuatan yang membawa celaan syari’at bagi pelakunya. Pujian dan celaan syari’at hanya dapat diketahui oleh akal. Wahyulah yang menjelaskan kepada manusia apa yang baik dan kewajiban menjahui perbuatan jahat (buruk) diketahui manusia hanya melalui wahyu.[[31]](#footnote-31)

1. Fungsi Wahyu

Mengenai fungsi wahyu dalam suatu aliran dikatakan. Bertambah besar fungsi yang diberikan kepada wahyu dalam suatu aliran, bertambah kecil daya akal di dalam aliran itu. Sebaliknya bertambah sedikit fungsi wahyu dalam sesuatu aliran bertambah besar daya akal dalam aliran itu.[[32]](#footnote-32)

Adapun fungsi wahyu menurut beberapa aliran dijelaskan sebagai berikut:

1. Asy’ariyah menurutnya wahyu besar sekali peranannya, karena menurut aliran ini, wahyu menentukan segalanya, salah satu fungsinya ialah memberi tuntunan kepada manusia untuk mengatur hidupnya di dunia
2. Mu’tazilah menurunya fungsi wahyu di sini yaitu memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima manusia di akhirat
3. Al-Syahrastani fungsi wahyu menurunya pendapatnya yaitu mengingatkan manusia akan kelalaian mereka dan memperpendek jalan untuk mengetahui Tuhan.
4. Maturidiyah fungsi wahyu menurut pendapat mereka yaitu mengetahui Tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhkan yang jahat.

Sementara itu, fungsi wahyu menurut Harun Nasution adalah bertambah besar fungsi yang diberikan kepada wahyu oleh suatu aliran, bertambah kecil daya akal dalam aliran itu, oleh karena itu di dalam system teologi, yang memberikan daya terbesar kepada akal dan fungsi terkecil kepada wahyu, manusia dipandang mempunyai kekuasaan dan kemerdekaan, tetapi dalam sistem teologi yang memberikan daya terkecil kepada akal dan fungsi terbesar kepada wahyu, manusia dipandang lemah dan tidak merdeka. Akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan manusia, dapat dijelaskan sebagai berikut: akal adalah untuk memperoleh pengetahuan, dengan memakai kesan-kesan yang diperoleh panca indera sebagai bahan pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan.[[33]](#footnote-33)

1. Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), h 3-5 [↑](#footnote-ref-1)
2. Nasution, *Refleksi Pembaharuan,...*h. 6 [↑](#footnote-ref-2)
3. Nasution, *Refleksi Pembaharuan,...*h. 7 [↑](#footnote-ref-3)
4. Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional* (Jakarta :Ciputat Press, 2002), h. 80 [↑](#footnote-ref-4)
5. Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: LSAF, 1989), h. 5-6 [↑](#footnote-ref-5)
6. Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme* (Jakarta: Bulan BIntang, 1978), h. i [↑](#footnote-ref-6)
7. Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam,* (Jakarta: UI Press, 1986)*.* h. 6-7 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Al-Qur’an Terjemah*, Depag RI Banten,.h. 560 [↑](#footnote-ref-8)
9. Nasution, *Akal dan Wahyu,...* h. 12 [↑](#footnote-ref-9)
10. Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Mu’tazilah (*Jakarta : Universitas Indonesia, 1987), Cet. I,h. 71-73. [↑](#footnote-ref-10)
11. Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1972), h. 80 [↑](#footnote-ref-11)
12. Nasution, *Teologi Islam,...*h. 81 [↑](#footnote-ref-12)
13. Nasution, *Teologi Islam,...*h. 82-94 [↑](#footnote-ref-13)
14. Nasution, *Teologi Islam,...*h. 96-97. [↑](#footnote-ref-14)
15. Nasution, *Teologi Islam,...*h.. 10-11 [↑](#footnote-ref-15)
16. Nasution, *Teologi Islam,...*h 140 [↑](#footnote-ref-16)
17. Nasution, *Teologi Islam,...*h 144 [↑](#footnote-ref-17)
18. Nasution, *Teologi Islam,...*h 71 [↑](#footnote-ref-18)
19. Nasution, *Teologi Islam,...*h 95 [↑](#footnote-ref-19)
20. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, Jilid I, 2001), h. 28 [↑](#footnote-ref-20)
21. Nasution, *Teologi Islam,...*h 99. [↑](#footnote-ref-21)
22. Nasution, *Teologi Islam,...*h 101 [↑](#footnote-ref-22)
23. Nasution, *Akal dan Wahyu,...* h 15 [↑](#footnote-ref-23)
24. Lihat dalam buku akal dan wahyu dalam Islam karangan Harun Nasution dalam bab penutup.

    [↑](#footnote-ref-24)
25. Nasution, *Islam Ditinjau,..*h 71 [↑](#footnote-ref-25)
26. Nasution, *Islam Ditinjau,..*h 73 [↑](#footnote-ref-26)
27. Halim, *Teologi Islam,…*h 153-154 [↑](#footnote-ref-27)
28. Nasution, *Akal dan Wahyu,...h* 15-17 [↑](#footnote-ref-28)
29. Nasution, *Islam Ditinjau,..*h 22 [↑](#footnote-ref-29)
30. Nasution, *Teologi Islam,...*h 102 [↑](#footnote-ref-30)
31. Hamdani, Maslani, dan Ratu Suntiah, *Ilmu Kalam* (Bandung: Sega Arsy, Cet. I, 2010), h. 175-176 [↑](#footnote-ref-31)
32. Nasution, *Teologi Islam,...*h 102 [↑](#footnote-ref-32)
33. Hamdani, Maslani, dan Suntiah, *Ilmu Kalam*,…h. 177-178 [↑](#footnote-ref-33)